

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan dan membentuk potensi anak sejak dini sebagai persiapan menghadapi kehidupan di masa depan yang sesuai dengan karakteristik anak. Pendidikan anak usia dini atau yang sering disebut PAUD adalah pendidikan bagi anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun yang bertujuan untuk pembentukan karakter serta kepribadian mereka. Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan bagi anak-anak usia nol sampai enam tahun. Pembinaan ini mencakup pemberian rangsangan edukatif guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani anak, mempersiapkan mereka dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan secara formal, nonformal, atau informal¹

Pendidikan anak usia dini sangat penting karena dasar-dasar pendidikan anak berfokus pada enam aspek anak yaitu agama dan moral, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan kreativitas seni sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kelompok usia yang dilalui oleh anak. Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pendidikan

¹ Pohan, Jusrin Efendi. “*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Konsep dan pengembangan*” (Depok: Rajawali Pers. 2020). hal.8

anak usia dini sangat penting karena berfokus pada enam bidang perkembangan anak, yaitu agama dan moral, keterampilan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas seni. Menurut teori Piaget, anak pada usia 4-6 tahun berada pada tahap pra operasional yang menuntut stimulasi aktif melalui eksplorasi dan manipulasi objek nyata. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak, peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk memastikan setiap anak dapat berkembang secara maksimal. Orang tua dan guru memiliki peran krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Ini berarti mereka bertanggung jawab menyediakan stimulasi yang tepat dan bimbingan yang sesuai. Bentuk stimulasi ini mencakup penyediaan sarana dan literasi yang memadai, kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Singkatnya, kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting untuk menjamin efektivitas proses belajar anak.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran anak. Pada fase ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan disekitar mereka. Ini adalah fase dimana fondasi pemikiran dan pengetahuan mulai terbentuk, yang akan menjadi dasar bagi kecerdasan mereka dimasa yang akan datang. Keterampilan berpikir anak sejak dini sangat berpengaruh pada proses belajar mereka.²

² Nurlina dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Solok: PT Mafy Media, 2023), hal.20

Menurut Piaget, kognitif merupakan fungsi mental seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pemikiran simbolik. Sementara itu, perkembangan kognitif anak didefinisikan sebagai kapasitas anak untuk berfikir, mengaitkan, mengevaluasi dan merenungkan ide-ide mereka. Maka dari itu, memberikan stimulasi untuk melatih perkembangan kognitif anak sejak usia dini sangat diperlukan. Melatih kemampuan kognitif pada masa kanak-kanak merupakan komponen utama yang akan menentukan keseluruhan aspek perkembangan manusia.³

Sujiono berpendapat perkembangan kognitif merujuk pada perubahan dalam cara anak berpikir, kemampuan berbahasa untuk memberikan penjelasan sehingga anak bisa ingat saat merancang strategi dengan cara inovatif serta dapat berpikir kritis. Sujiono juga menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan kognitif seperti, menghitung hingga 20, mengelompokkan benda, memahami makna kata-kata yang berlawanan, mencocokkan bentuk, mengurutkan angka, mengenali warna, membedakan bentuk (misalnya, persegi dan lingkaran) menggunakan benda-benda di sekitar, mengenali huruf besar dan kecil, menyebutkan dan mencocokkan gambar. Perkembangan kognitif mencakup proses berpikir dan memberikan penjelasan logis.

Kemajuan kognitif mendorong anak untuk berpikir dan mengingat, sehingga mereka bisa menciptakan ide, gagasan, solusi, cara memecahkan masalah, dan mengembangkan strategi.⁴ Namun, seringkali perkembangan

³Fatimah, E. R., & Istiqomah. 'Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali)', Jurnal Alayya, 1.1 (2021), hal.4

⁴Haspari, Rika. 'Pengembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengelompokkan Benda Dengan Media Bola Warna', Generasi Emas, 3.1 (2020), pp. 18–24.

kognitif anak usia dini terhambat oleh kurangnya perhatian pada berbagai aspek perkembangan, seperti keterampilan motorik, kemampuan kognitif, bahasa, pemahaman sosial-emosional, dan perkembangan moral. Proses pembelajaran di institusi pendidikan (sekolah) sering kali tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan anak usia dini, disebabkan oleh kurangnya kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang dapat meningkatkan faktor perkembangan anak terutama dalam perkembangan kognitif anak. Pendidik wajib menyediakan sarana dan media pembelajaran yang relevan guna mengoptimalkan potensi peserta didik, khususnya dalam mengasah aspek kognitif anak yang harus disesuaikan dengan tahapan usia dan karakteristiknya. Pembelajaran yang efektif bertujuan untuk membangun pemahaman konsep yang akurat, seperti yang dapat dicapai dengan menggunakan media *loose part*. Meskipun demikian, proses belajar mengajar di PAUD kerap menghadapi berbagai kendala. Hal ini mencerminkan kurangnya kreativitas dan kemampuan inovatif dari para pendidik, serta keterbatasan permainan edukatif (APE) yang tersedia dalam mendukung pengembangan kognitif anak. Akibatnya perkembangan kognitif anak belum terstimulasi secara optimal.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada saat PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di kelompok B di RA Miftahul Ulum Pandanarum, terutama di kelompok B1 yang terdiri dari 24 anak. Peneliti menemukan beberapa permasalahan antara lain, beberapa anak tidak sepenuhnya memahami simbol-simbol seperti “lebih dari” dan kurang dari” serta simbol

(penambahan dan pengurangan) sehingga mereka membutuhkan bantuan dari guru untuk mengingatnya. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan dan memahami konsep bilangan akibat keterbatasan media pembelajaran yang mendukung aktivitas serta menunjang pembelajaran berhitung dan lebih banyak berfokus pada penggunaan pensil dan buku sehingga membuat proses pembelajaran terasa monoton dan tidak menarik.

Salah satu cara efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini adalah melalui permainan menggunakan media *loose part*. *Loose part* adalah barang-barang terbuka dan mudah ditemukan di sekitar kita, baik berupa benda alami maupun bahan daur ulang. Keuntungan utama dari *loose part* adalah harganya yang terjangkau dan mudah didapat, memungkinkan orang tua dan guru untuk mengumpulkannya tanpa biaya.⁵ Aktivitas bermain *loose part* melibatkan pemanfaatan bahan-bahan di sekitar kita yang dapat dikreasikan dan dimodifikasi sesuai imajinasi anak. Contoh *loose part* alami yang mudah ditemukan adalah kerang, biji-bijian, ranting, kayu, batu, dan tanah.⁶

Melalui penggunaan media *loose part*, anak-anak dapat berkreasi, dan memperluas pemikiran mereka, memindahkan serta menghitung jumlah yang terdapat pada media tersebut. Dengan bermain *loose part*, anak-anak mampu memperkuat keterampilan berfikir kritis, daya imajinasi, dan kemampuan

⁵Iis Tiyanah and Habib Alwi Jamalulel, 'Penerapan Media Loose Parts Dalam Pengembangan Kognitif Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun'.

⁶Uswatun Hasanah, dan Dewi Pusparini, 'Implementasi Media Loose Part Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Di Tk Al- Azhar Kecamatan Kowel Pamekasan', 9.3 (2023).

sosial melalui interaksi dengan teman-teman sebayanya. Namun, penelitian tentang pengaruh penggunaan media loose part terhadap perkembangan kognitif anak di RA Miftahul Ulum Pandanarum masih kurang.

Media *loose part* adalah alat yang efektif untuk mendorong perkembangan kognitif anak. Ini karena *loose part* memicu aktivitas eksploratif dan kreativitas dalam memecahkan masalah. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam memilih permainan dan mampu merepresentasikan objek melalui gambar atau tulisan. Kemampuan kognitif sangatlah penting bagi masa depan anak. Hampir semua aspek kehidupan menuntut kemampuan ini untuk menyelesaikan berbagai tantangan. Dengan menggunakan *loose part*, anak-anak juga belajar untuk menjaga lingkungan. Mereka akan menyadari bahwa berbagai benda tak terpakai dapat diolah kembali menjadi sarana bermain yang edukatif sekaligus menghasilkan karya yang berguna dan penuh kreativitas.

Untuk lebih memahami pengaruh media *loose part* terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B1 RA Miftahul Ulum, penelitian ini menjadi sangat penting. Temuan ini diharapkan dapat memajukan terciptanya metode pengajaran yang lebih inovatif serta efisien dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pengaruh penggunaan media *loose part* terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B1 di RA Miftahul Ulum Pandanarum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *loose part* terhadap perkembangan kognitif pada anak kelompok B1 di RA Miftahul Ulum Pandanarum.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diyakini bahwa penelitian ini akan memajukan pemahaman tentang gagasan pembelajaran berbasis media *loose part* dan berkontribusi pada teori perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran serta dapat membantu guru atau pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**